

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Pra Sekolah

2.1.1 Definisi Pra Sekolah

Periode prasekolah mendekati tahun antara 3 dan 6 tahun. Anak- anak menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka. Perkembangan fisik pada anak usia prasekolah berlangsung menjadi lambat, dimana perkembangan kognitif dan psikososial terjadi cepat (Kozier,2010).

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

2.1.2 Ciri-ciri Anak Pra Sekolah

Menurut Snowman dalam Mustofa (2016 : 22), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri fisik

- 1) Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan
- 2) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak.
- 3) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti, mengikat tali sepatu.
- 4) Anak masih sering kali mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.

- 5) Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak. Hendaknya berhati-hati bila anak berkelahi dengan temannya, sebaiknya dilerai. Sebaiknya dijelaskan kepada anak-anak mengenai bahayanya.
- 6) Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak tampil. Jauhkan dari sikap membandingkan lelaki perempuan, juga dalam kompetisi keterampilan seperti apa yang tersebut di atas.

2.1.3 Pengertian perkembangan Motorik

Perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya (Sujiono, 2010). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, gerakan dasar dilatihkan sedemikian rupa secara bertahap sehingga dikuasai anak. Penguasaan gerakan motorik halus anak akan mempengaruhi perkembangan saat dewasa nanti (Wahyuni, 2016).

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurluck (1995) cit Yusuf Syamsu (2011) mencatat beberapa alasan tentang perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

1. Melalui keterampilan perkembangan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, menangkap bola dan memainkan alat mainan.
2. Melalui keterampilan perkembangan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independence (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan self confidence (rasa percaya diri).
3. Melalui keterampilan perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan self-concept (kepribadian anak)

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Menurut Linda (2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak antara lain :

1. Faktor Genetik

Faktor genetic merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses perkembangan anak. Faktor ini merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi anak yang menjadi ciri khanya. Melalui genetic yang terkadang didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas perkembangan. Ditandai dengan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangasangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor ini disebut juga milieu merupakan tempat anak tersebut hidup dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak. Lingkungan yang cukup baik akan menghambatnya. Berikut ini yang dapat mempengaruhi faktor lingkungan:

- a. Mekanisme Trauma, cairan ketuban yang kurang dan posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan konginetal seperti club foot.
- b. Toksin/zat kimia, zat-zat kimia yang menyebabkan kelainan bawaan pada bayi antara lain obat-obatan, rokok, dan alkohol.

c. Radiasi, paparan sinar rontgen dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti spinal bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.

d. Gizi

Kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti: Protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air dapat membantu proses perkembangan anak dengan baik. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangan.

e. Hubungan anak dalam keluarga

Hubungan anak dengan orang disekitarnya, seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan dalam perkembangan

f. Stimulasi

Stimulasi merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Anak mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih mudah berkembang terutama dalam perkembangan motorik, seperti berjalan, berdiri dan melompat.

g. APEU

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal upaya yang dilakukan yaitu melalui stimulasi bermain menggunakan permainan edukatif (APE) sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak.

2.1.5 Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Menurut Sudirjo dan Alif (2018), fungsi motorik halus bagi anak yaitu:

1. Membantu anak memperoleh kemandiriannya. Keterampilan bantu diri/kemandirian diantaranya makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.
2. Membantu anak mendapatkan keterampilan sosialnya. Agar anak dapat diterima oleh lingkungannya, maka anak harus kooperatif. Anak memerlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau membantu pekerjaan sekolah.
3. Anak mendapat keterampilan bermain. Agar anak dapat berbaur dengan teman-teman bermainnya, anak harus mempelajari beberapa keterampilan seperti menggambar dan melukis.
4. Anak mendapat keterampilan sekolah. Apabila keterampilan seperti melukis, menulis, dan menggambar semakin baik dimiliki anak maka prestasi sekolahnya pun akan semakin baik pula.

2.1.6 Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Menurut Kemendikbud (2014), pencapaian perkembangan motorikhalus anak usia 3-4 tahun, antara lain anak mampu :

1. Menuang air atau benda-benda kecil ke dalam wadah dengan tidak tumpah.
2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol.

3. Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang tidak kaku.

4. Menggunting kertas sesuai pola garis lurus.

Menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun diantaranya anak mampu :

1) Membuat garis vertikal, horizontal lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.

2) Menjiplak bentuk.

3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.

5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, anak mampu :

a) Menggambar sesuai gagasannya.

a) Meniru bentuk.

b) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

c) Menggunakan alat tulis dengan benar.

d) Menggunting sesuai pola.

e) Menempel gambar dengan tepat.

f) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

2.2 Konsep Terapi Bermain Plastisin

2.2.1 Pengertian Terapi Bermain plastisin

Terapi bermain merupakan usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas. Dengan cara ini dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana mengatasinya (Adriana, 2011)

Alini (2017) berpendapat bahwa plastisin atau play dough adalah lilin malam lembut yang mudah dibentuk sesuai keinginan dengan warna yang bervariasi dikarenakan teksturnya yang lembut. Jadi dapat disimpulkan bahwa Plastisin atau play dough merupakan lilin malam yang lembut mudah dibentuk dan warna yang bervariasi.

2.2.2 Tujuan Terapi Bermain

Tujuan bermain pada anak usia pra sekolah menurut Adriana (2011) adalah sebagai berikut: Mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan pengertian tentang berhitung (menambah dan mengurangi), merangsang daya imajinasi dengan berbagai cara bermain pura-pura (sandiwara), membedakan benda-benda dengan perabaan, menumbuhkan sportivitas, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan kreativitas, mengembangkan koordinasi motorik (melompat, memanjat, lari dan lain-lain), mengembangkan kemampuan mengontrol emosi, motorik halus dan kasar, memperkenalkan pengertian

yang bersifat ilmu pengetahuan misalnya pengertian terapung dan tenggelam, memperkenalkan suasana kompetisi, gotong royong

2.2.3 Manfaat Terapi Bermain Plastisin

Lilin (plastisin) adalah bahan terbaik yang dapat digunakan oleh anak-anak karena lilin dapat mengajak anak untuk belajar dan untuk terapi. Plastisin memiliki banyak manfaat bagi anak. Menurut Jatmika dalam (Arlinah Siti, 2012) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Melatih kemampuan sensorik. Salah satu cara anak mengenal sesuatu adalah melalui sentuhan, dengan bermain plastisin anak belajar tentang tekstur dan cara menciptakan sesuatu.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir. Bermain plastisin bisa mengasah kemampuan berfikir anak.
3. Berguna meningkatkan Self esteem. Bermain plastisin merupakan bermain tanpa aturan sehingga berguna untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, sekaligus mengajarkan tentang pemecahan masalah.
4. Mengasah kemampuan berbahasa. Meremas, berguling, dan memutar adalah beberapa kata yang sering didengar anak saat bermain plastisin.
5. Memperkuat kemampuan sosial. Hal ini karena dengan bermain bersama memberi kesempatan berinteraksi yang akrab, dan bisa belajar bahwa bersama sangat menyenangkan.

Manfaat lilin secara khusus yaitu untuk menolong anak tentang apa yang dirasakan anak dan sedikit meninggalkan sesuatu yang tertahan, hal

ini terjadi seperti anak berperan diluar kendali emosinya. Contohnya, seorang anak dapat memukul lilin atau mengelus atau menggulung- gulung lilin. Lilin membolehkan anak untuk memperoleh kepuasan dan keberhasilan dengan dapat menyelesaikan produk lilin.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terapi Bermain

Menurut (Maria Sulanti, 2011), ada 5 faktor yang mempengaruhi aktivitas bermain pada anak yaitu tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, status kesehatan anak, jenis kelamin anak, lingkungan yang mendukung, serta alat dan jenis permainan yang cocok atau sesuai bagi anak.

1. Tahap perkembangan anak

Aktivitas bermain yang tepat dilakukan anak, yaitu sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentunya permainan anak usia bayi tidak lagi efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Permainan adalah stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua dan perawat harus mengetahui dan memberikan jenis permainan yang tepat untuk setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Status kesehatan anak

Untuk melakukan aktivitas bermain diperlukan energi. Walaupun demikian, bukan berarti anak tidak perlu bermain pada saat sedang sakit. Kebutuhan bermain pada anak sama halnya dengan kebutuhan bekerja pada orang dewasa. Yang terpenting

pada saat kondisi anak sedang menurun atau anak terkena sakit bahkan dirawat di rumah sakit orang tua dan perawat harus jeli memilihkan permainan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan prinsip bermain pada anak yang sedang di rawat di rumah sakit.

3. Jenis kelamin anak

Ada beberapa pandangan tentang konsep gender dalam kaitannya dengan permainan anak. Dalam melaksanakan aktivitas bermain tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Untuk mengembangkan daya pikir, imajinatif, kreativitas, dan kemampuan social anak. Akan tetapi ada pendapat lain yang meyakini bahwa permainan adalah salah satu untuk membantu anak mengenal identitas diri sehingga sebagian alat permainan anak perempuan tidak dianjurkan untuk digunakan oleh anak laki-laki.

4. Lingkungan yang mendukung

Terselenggaranya aktivitas bermain yang baik untuk perkembangan anak salah satunya dipengaruhi oleh nilai moral, budaya dan lingkungan fisik rumah. Lingkungan rumah yang cukup luas untuk bermain memungkinkan anak mempunyai cukup ruang gerak untuk bermain, berjalan, mondar-mandir, berlari, melompat, dan bermain dengan teman sekelompoknya.

5. Alat dan jenis permainan yang cocok

Orang tua harus bijaksana dalam memberikan alat permainan untuk anak. Label yang tertera pada permainan harus

dibaca terlebih dahulu sebelum membelinya, apakah mainan tersebut sesuai dengan usia anak. Alat permainan tidak selalu harus yang dibeli di toko atau mainan jadi, tetapi lebih diutamakan yang dapat menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak, bahkan sering kali disekitar kehidupan anak, akan lebih merangsang anak untuk kreatif. Alat permainan yang harus didorong, ditarik, dan dimanipulasi, akan mengajarkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan koordinasi alat gerak. Permainan membantu anak untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali norma dan aturan serta interaksi sosial dengan orang lain

2.2.5 Pengaruh Bermain Plastisin Bagi Tumbuh Kembang Anak

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak dengan bermain meliputi perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar, koordinasi otot-otot, eksplorasi stimulasi kinestetik serta perkembangan sendi dan tulang.

2. Perkembangan wawasan diri

Anak dapat mengetahui kemampuan dirinya melalui bermain sehingga anak mengembangkan konsep diri lebih cepat.

3. Dorong berkomunikasi

Bermain dengan orang lain akan membantu anak berinteraksi dengan teman, memahami bahasa lawan bicara dan belajar nilai sosial yang ada dalam pada kelompoknya.

4. Belajar bermasyarakat

Anak dapat belajar untuk berhubungan sosial dan dapat menghadapi masalah yang timbul dan memahami pemecahan masalahnya bila anak bisa bermain dengan teman-temannya selain itu anak juga diterima dan tidak diterima dalam kelompok.

5. Sumber belajar

Anak dapat mengembangkan kemampuan melalui indra peraba, penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan melalui bermain selain itu anak juga belajar mengenal warna, bentuk ketajaman, tekstur, objek dan lain-lain. dengan bermain anak dapat menemukan solusi untuk sebuah masalah dan berfikir kritis

6. Rangsangan bagi kreativitas

Bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Anak mulai menciptakan sesuatu dari permainan yang ada dan dapat memodifikasi objek yang ada dalam permainan anak dapat merealisasikan ide-idenya.

7. Menyalurkan energi dan emosi yang terpendam

Dengan bermain anak dapat memiliki kesempatan untuk menyalurkan energi emosional yang terpendam misalnya ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap

tingkahlakunya. Bermain juga dapat memberikan jalan keluar dari stres yang dialami anak

2.2.6 Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Bagi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra sekolah

1. Merangsang motorik halus

Bermain adonan ternyata memiliki banyak manfaat untuk anak. Kegiatan menguleni, memilin dan membuat berbagai bentuk ternyata dapat merangsang motorik halus anak.

2. Soft skill

Bermain adonan terbukti meningkatkan kreativitas, karena sebelum mengubah adonan menjadi bentuk yang diinginkan, anak menggunakan imajinasinya untuk membayangkan sesuatu. Selain itu, permainan ini juga dapat mengembangkankreativitas, kemampuan fokus dan kemampuan anak dalam berfikir kritis.

3. Pengenalan warna

Dengan menggunakan adonan berbagai macam warna, maka adonan tersebut dapat pula dijadikan sarana untuk mengenalkan warna pada anak.

2.2.7 Kelebihan Dan Kekurangan Terapi Bermain Plastisin

Menurut Rachmawati dalam Yuningsih (2017), menyatakan bahwa bermain Playdough memiliki kelebihan- kelebihan yaitu sangat menyenangkan bagi anak dan anak dapat membentuk berbagai bentuk sesuai dengan keinginan anak dan tema yang sedang diterapkan. Seperti, memudahkan anak membentuk sebuah benda yang ia sukai.

Membuat tangan anak menjadi bergerak bebas. Akan tetapi Playdough memiliki kekurangan dimana seseorang tidak dapat membentuk bentuk dengan objek yang sangat besar karena membutuhkan ruang besar dan perawatannya rumit

2.2.8 Cara Terapi Bermain Dengan Media Plastisin

Cara terapi bermain dengan media plastisin menurut (Ketut Lestariani, 2014) yaitu :

1. Tahap pembukaan

Mengumpulkan calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan. Tahap ini diawali doa bersama untuk menenangkan pikiran agar kegiatan yang dilaksanakan mencapai hasil.

2. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh, kelompok mulai menunjukkan kegiatan yang sebenarnya.

3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini antar anggota kelompok memiliki hubungan yang baik dapat saling tukar pengalaman, saling mengungkapkan pengalaman semua berlangsung secara bebas.